

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBAGAI PREDIKTOR KONDISI  
*FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Program Studi Manajemen



Oleh :

**PRISSELIA HANNY ARMADIAZ**

**NIM : 2014210148**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**S U R A B A Y A**

**2018**

## PENGESAHAN ARTIKEL AILMIAH

Nama : Prisselia Hanny Armadiaz  
Tempat, Tanggal Lahir : Mojokerto, 10 April 1996  
N.I.M : 2014210148  
Program Studi : Manajemen  
Program Pendidikan : Sarjana  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan  
Judul : Analisis Kinerja Keuangan Sebagai Prediktor  
Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan  
Manufaktur

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

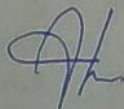
Tanggal : 28 September 2018



**(Dr. Muazaroh, S.E., M.T.)**

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,

Tanggal : 28 September 2018



**(Dr. Muazaroh, S.E., M.T.)**

# **FINANCIAL PERFORMANCE ANALYSIS AS A PREDICTORS OF FINANCIAL DISTRESS CONDITIONS IN MANUFACTURING COMPANY**

**Prisselia Hanny Armadiaz**  
**STIE Perbanas Surabaya**  
**2014210148@students.perbanas.ac.id**

## **ABSTRACT**

*This study aimed to examine the usefulness effect of financial performance to predict financial distress on manufacturing companies in the Indonesian Stock Exchange period 2014 – 2016. The financial performance variables used in this study are the liquidity ratio (current ratio), profitability ratio (return on assets), leverage ratio (debt to asset ratio), and sales growth ratio. The population were all the manufacturing companies that listed on IDX. The samples used were as many as 51 observations selected using purposive sampling method. The analysis technique used is logistic regression. The result of this research shows that profitability ratio (return on assets) have negatif effect significantly. The result also show that liquidity ratio (current ratio), leverage ratio (total debt to asset ratio), and sales growth ratio do not significantly effect in predicting condition of company financial distress. The research has implication investors can conduct an analysis of financial performance to find out whether the company financial condition is healthy or not healthy.*

*Key Words: financial distress, current ratio, return on assets, debt to asset ratio, sales growth*

## **PENDAHULUAN**

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 2008 memberikan dampak yang sangat negatif serta buruk bagi perusahaan – perusahaan yang berada di Indonesia. Krisis keuangan global pada tahun 2008 lalu telah menimbulkan berbagai kesulitan dalam perkembangan dunia usaha termasuk industri pada bidang manufaktur. Pada tahun 2008 ada beberapa perusahaan – perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan atau yang sering dikenal *financial distress* hingga pada akhirnya perusahaan – perusahaan yang ada di Indonesia mengalami kebangkrutan jika perusahaan yang bersangkutan tidak memperbaiki atau mengembalikan kondisi kesulitan keuangan tersebut menjadi keuntungan keuangan yang besar bagi perusahaan. Menurut penelitian dari

Permana, Ahmar, dan Djaddang (2017) menunjukkan bahwa terdapat 36 perusahaan manufaktur yang mengalami kondisi *financial distress* dan 112 perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* jika dihitung dengan menggunakan model *zmijewski*. Kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah keadaan dimana keuangan perusahaan mengalami krisis atau keadaan tidak sehat serta menemui kesulitan atau bahkan tidak bisa untuk membayar kewajiban – kewajiban keuangannya kepada para kreditur saat jatuh tempo (Hapsari, 2012).

Selain dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia di tahun 2008, ternyata persaingan antar perusahaan juga dapat menyebabkan suatu kondisi terjadinya *financial distress*. Pada persaingan antar perusahaan saat ini menyebabkan berbagai

sektor ekonomi mengalami perubahan yang sangat pesat. Perkembangan dan kemajuan antar perusahaan dituntut agar dapat mampu bersaing dengan perusahaan lain sehingga diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan tersebut, tidak malah akan mengakibatkan kerugian.

*Financial distress* dapat diakibatkan oleh beberapa penyebab yang bermacam – macam. Menurut Hadi (2014) *financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan meliputi : kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, dan kerugian dari kegiatan operasi perusahaan. Faktor eksternal dapat berupa kenaikan tingkat suku bunga pinjaman yang menyebabkan beban bunga yang ditanggung perusahaan meningkat, selain itu ada pula kenaikan biaya tenaga kerja yang mengakibatkan besarnya biaya produksi suatu perusahaan menyebabkan kenaikan biaya tenaga kerja juga meningkat.

Memprediksi kegagalan keuangan perusahaan adalah salah satu topik utama yang ditangani oleh banyak lembaga internasional, karena dampak negatifnya terhadap perusahaan, investor dan ekonomi secara keseluruhan. Tujuan analisis keuangan adalah menyediakan data yang tepat tentang situasi keuangan suatu perusahaan serta mengevaluasi kinerjanya dalam jangka waktu tertentu (Zohra et al, 2015). Kinerja dari suatu perusahaan yang bersangkutan akan dapat dilihat atau akan dapat diketahui dari hasil laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk analisis rasio - rasio keuangan. Terdapat empat analisis pada rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*, antara lain : rasio

likuiditas (*current ratio*), rasio profitabilitas (*return on assets*), rasio *leverage* (*debt to asset ratio*), dan rasio *sales growth*.

Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajibannya khususnya pada kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Semakin tinggi rasio likuiditas maka menunjukkan semakin baik perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya atau semakin *liquid* perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Liana dan Sutrisno (2014), serta Widhiari dan Merusiwati (2015) menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014), serta Hapsari (2012) menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh.

Rasio profitabilitas yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta kemampuan perusahaan dalam mengontrol biaya – biaya (efisiensi biaya). Semakin tinggi rasio profitabilitas ini maka menandakan semakin baik dan semakin efisiensi perusahaan tersebut dalam mengelola seluruh investasi dan aktiva yang dimiliki untuk dapat menghasilkan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012), serta Andre dan Taqwa (2014) menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Liana dan Sutrisno (2014) menunjukkan hasil bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif.

rasio *leverage* yang digunakan untuk mengukur seberapa jumlah dana yang berasal dari hutang yang digunakan oleh perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio *leverage* ini maka menunjukkan semakin besar juga porsi penggunaan hutang. Penelitian yang dilakukan Eliu (2014), serta Hapsari (2012) menunjukkan hasil bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Andre dan Taqwa (2014) menunjukkan hasil bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif. Penelitian yang dilakukan oleh Liana dan

Sutrisno (2014), serta Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan hasil bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh.

Rasio *sales growth* yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode. Tingkat pertumbuhan yang tinggi akan memberikan laba serta aset yang tinggi juga terhadap perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Eliu (2014), serta Widhiari dan Merusiwati (2015) menunjukkan hasil bahwa rasio *sales growth* berpengaruh negatif. Penelitian yang dilakukan oleh Liana dan Sutrisno (2014) menunjukkan hasil bahwa rasio *sales growth* tidak berpengaruh.

Berdasarkan beberapa kesimpulan penelitian – penelitian yang berbeda, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang sama dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan Sebagai Prediktor Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur**”.

## **KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Financial Distress**

*Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan berada dalam kesulitan keuangan sehingga tidak dapat menyediakan dana untuk memenuhi hutang – hutangnya serta kegagalan yang dialami oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba.

### **Indikator Financial Distress**

Menurut Rodoni dan Ali (2014 : 185-186) terdapat beberapa indikator dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Indikator yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* dalam penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang mengalami *earning before interest rate* (EBIT) atau laba bersih sebelum pajak bertanda negatif selama periode dua tahun berturut - turut.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil kondisi keuangan perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut dalam

suatu periode waktu tertentu yang disajikan dalam bentuk laporan – laporan keuangan dan rasio – rasio keuangan.

Rasio Likuiditas (*Current Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut.

Rasio Profitabilitas (*Return On Asset*) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengukur efesinsi perusahaan dalam mengelolah seluruh investasinya.

Rasio *Leverage (Total Debt To Assets Ratio)* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan atau mengukur berapa jumlah dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan.

Rasio *Sales Growth* ini digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode. Selain itu, untuk mencerminkan penerapan keberhasilan pertumbuhan perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang.

### **Rasio Likuiditas terhadap Financial Distress**

Rasio likuiditas yang di hitung dengan menggunakan *current ratio* maka akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin tinggi atau semakin besar rasio ini berarti menandakan bahwa semakin baik pula aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya atau semakin *liquid* perusahaan tersebut. Jika perusahaan tersebut mampu untuk mendanai serta memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka kemungkinan perusahaan tersebut akan mengalami kondisi *financial distress* juga akan semakin kecil

H<sub>2</sub> : Likuiditas yang dihitung dengan menggunakan *current ratio* dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress*

**Rasio Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan mengelolah seluruh investasi atau aktiva yang dimiliki. Jika rasio ROA ini semakin besar dan semakin tinggi maka menandakan semakin baik dan semakin efisiensi perusahaan tersebut dalam mengelolah seluruh investasi dan aktiva yang dimiliki untuk dapat menghasilkan laba sehingga kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* juga akan semakin kecil.

H<sub>3</sub> : Profitabilitas yang dihitung dengan menggunakan *return on asset* (ROA) dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress*

**Rasio Leverage terhadap *Financial Distress***

Rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan *Total Debt To Assets* (DAR) ini digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan atau mengukur berapa jumlah dana yang bersumber dari hutang untuk membiayai aktiva perusahaan. Jika rasio DAR ini menunjukkan hasil yang besar atau tinggi maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar juga porsi penggunaan hutang sehingga kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* juga akan besar karena adanya ancaman resiko gagal bayar terhadap hutang perusahaan

H<sub>4</sub> : *Leverage* yang dihitung dengan menggunakan *total debt to assets* (DAR) dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress*

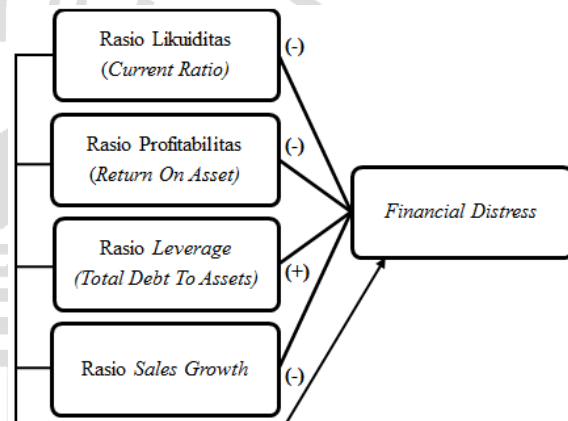
**Rasio Sales Growth terhadap *Financial Distress***

Rasio *sales growth* ini digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan pada suatu periode. Jika rasio *sales growth* menunjukkan hasil yang tinggi maka dapat meningkatkan pendapatan

perusahaan dari hasil penjualan yang terjadi selama periode tertentu pada perusahaan tersebut. Tetapi jika hasil rasio *sales growth* menunjukkan angka yang rendah maka dapat menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress* karena penjualan yang turun dari periode lalu.

H<sub>5</sub> : Rasio *sales growth* dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress*

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1  
Kerangka Pemikiran

**METODE PENELITIAN**

**Klasifikasi Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian selama 2014 – 2016.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang mengalami kondisi *financial distress* dengan indikasi selama dua periode mengalami laba bersih sebelum pajak negatif dan perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kondisi *financial distress* dengan indikasi mengalami laba bersih sebelum pajak bertanda positif dan memiliki sektor industri yang sama dengan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel sesuai kriteria sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan

laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berakhir pada 31 Desember, (2) Perusahaan manufaktur yang diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*

Dari 156 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, maka diperoleh 51 data observasi yang mengalami kondisi *financial distress* dan 51 data observasi yang tidak mengalami kondisi *financial distress* selama periode 2014 – 2016.

### Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah data dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan ialah mengumpulkan data sekunder mengenai laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen yaitu kinerja keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas (*current ratio*), rasio profitabilitas (*return on assets*), rasio *leverage* (*total debt to assets*), dan rasio *sales growth*

### Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

#### *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan yang bersangkutan memiliki laba bersih sebelum pajak bertanda negatif selama periode dua tahun berturut – turut. Dalam mengukur perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* peneliti memberikan kode di setiap kondisi perusahaan. Kode (1) diberikan untuk status perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*, dan kode (0) diberikan untuk status perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*

### Rasio Likuiditas (*Current Ratio*)

*Current ratio* ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Kinerja ini dapat dihitung :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

### Rasio Profitabilitas (ROA)

ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asetnya. Kinerja ini dapat dihitung :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### Rasio Leverage (DAR)

DAR ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar total kewajibannya dengan menggunakan total asetnya. Kinerja ini dapat dihitung :

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

### Rasio Sales Growth

*Sales growth* ini digunakan untuk mengukur pertumbuhan penjualan perusahaan dengan melihat perbedaan penjualan yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan ini dapat dihitung :

$$SG = \frac{\text{Penjualan}_{(t)} - \text{Penjualan}_{(t-1)}}{\text{Penjualan}_{(t-1)}}$$

### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif dan analisis regresi logistik, dimana pada penelitian ini akan menguji probabilitas terjadinya variabel dependen yang dapat diprediksi dengan menggunakan variabel independen.

#### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata, dan nilai standar deviasi tentang variabel – variabel yang ada dalam penelitian ini yaitu variabel independen

#### Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik digunakan untuk dapat memprediksi variabel dependen

terhadap variabel independennya. Rumus dari model regresi logistik (Ghozali, 2013), antara lain :

$$\ln \frac{p}{(1-p)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Ln : *Financial Distress*

P : Probabilitas perusahaan yang mengalami *financial distress*

$\beta_{1-4}$  : Koefisien Regresi

$X_{1-4}$  : Variabel – Variabel Independen

### **Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test atau Iteraction History**

Perumusan hipotesis

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio *sales growth* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*)

$H_1$  : Model yang dihipotesiskan fit dengan data (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, rasio *sales growth* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*)

Menentukan tingkat signifikan 5%

Menentukan hasil kesimpulan

$H_0$  diterima : Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*  $\leq 0,05$  atau jika perbandingan nilai *Initial -2 Log Likelihood* pada block 0 dan block 1 mengalami kenaikan artinya rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio *sales growth* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*

$H_0$  ditolak : Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*  $> 0,05$  atau jika perbandingan nilai *Initial -2 Log Likelihood* pada block 0 dan block 1 mengalami penurunan artinya rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio *sales growth* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*

### **Wald Statistic**

Perumusan hipotesis

$H_0$  : Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio *sales growth* secara parsial tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*

$H_1$  : Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio *sales growth* secara parsial dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*

Menentukan tingkat signifikan 5%

Menentukan hasil kesimpulan

$H_0$  diterima : Jika nilai sign *wald statistic*  $\geq 0.05$  artinya rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio *sales growth* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*

$H_0$  ditolak : Jika nilai sign *wald statistic*  $< 0.05$  artinya rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio *sales growth* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*

### **Daya Prediksi Pengujian Regresi Logistik**

Daya prediksi model regresi logistik menunjukkan bahwa semakin besar prosentase daya prediksi model regresi logistik maka akan menunjukkan semakin besar juga akurasi ketepatan model dalam memprediksi probabilitas kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur.

## **ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil dari analisis deskriptif :

Tabel 1  
Hasil Analisis Deskriptif

		N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
CR	FD	51	0,130	464,984	10,678	64,916
	NFD	51	0,503	9,677	2,609	2,160
ROA	FD	51	-3,180	0,056	-0,125	0,442
	NFD	51	0,000	0,167	0,057	0,042
DAR	FD	51	0,040	4,980	0,848	0,905



	NFD	51	0,090	0,920	0,474	0,207
SG	FD	51	-0,921	5,947	0,037	0,936
	NFD	51	-0,299	0,457	0,038	0,137

### **Current Ratio**

Nilai minimum untuk variabel *current ratio* dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,130. Perusahaan manufaktur yang memiliki *current ratio* minimum yaitu perusahaan PT Asia Pasific Fibers Tbk di tahun 2015. Nilai *current ratio* yang kecil ini dikarenakan PT Asia Pasific Fibers Tbk memiliki total kewajiban lancar sebesar 216.149.391 (jutaan Rp) dari total aktiva lancar sebesar 2.099.633 (jutaan Rp). Sedangkan nilai minimum dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,503. Perusahaan manufaktur yang memiliki *current ratio* minimum yaitu perusahaan PT Centex Tbk di tahun 2014. Nilai *current ratio* yang kecil ini dikarenakan PT Centex Tbk memiliki total kewajiban lancar sebesar 334.820 (jutaan Rp) dari total aktiva lancar sebesar 382.809 (jutaan Rp).

Nilai maksimum untuk variabel *current ratio* dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 464,984. Perusahaan manufaktur yang memiliki *current ratio* maksimum yaitu perusahaan PT Jaya Pari Steel Tbk di tahun 2014. Nilai *current ratio* yang besar ini dikarenakan PT Jaya Pari Steel Tbk memiliki kewajiban jangka pendek sebesar 482 (jutaan Rp) dari total aktiva lancar sebesar 224.070 (jutaan Rp). Sedangkan dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 9,677. Perusahaan manufaktur yang memiliki *current ratio* maksimum yaitu perusahaan PT Intan Wijaya International Tbk di tahun 2015. Nilai *current ratio* yang besar ini dikarenakan PT Intan Wijaya International Tbk memiliki total kewajiban lancar sebesar 11.085 (jutaan Rp) dari total aktiva lancar sebesar 107.269 (jutaan Rp).

Nilai rata – rata (*mean*) untuk variabel *current ratio* dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 10,678. Sedangkan dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi

*financial distress* sebesar 2,609. Nilai standar deviasi untuk variabel *current ratio* dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 64,916. Sedangkan dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 2,160.

### **Return On Assets**

Nilai minimum untuk variabel ROA dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar -3,180. Perusahaan manufaktur yang memiliki ROA minimum yaitu perusahaan PT Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk di tahun 2014. Nilai ROA yang kecil ini dikarenakan PT Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk memiliki laba sebesar -9.632 (jutaan Rp) terhadap total aktiva sebesar 302.951 (jutaan Rp). Sedangkan dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,000. Perusahaan manufaktur yang memiliki ROA minimum yaitu perusahaan PT Star Petrochem Tbk di tahun 2014. Nilai ROA yang kecil ini dikarenakan PT Star Petrochem Tbk memiliki laba sebesar 349 (jutaan Rp) terhadap total aktiva sebesar 775.198 (jutaan Rp).

Nilai maksimum untuk variabel ROA dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,056. Perusahaan manufaktur yang memiliki ROA maksimum yaitu perusahaan PT Multi Prima Sejahtera Tbk di tahun 2015. Nilai ROA yang besar ini dikarenakan PT Multi Prima Sejahtera Tbk memiliki laba sebesar 18.173.655.308 terhadap total aktiva sebesar 324.054.785.283. Sedangkan dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,167. Perusahaan manufaktur yang memiliki ROA maksimum yaitu perusahaan PT Impack Pratama Industri Tbk di tahun 2014. Nilai ROA yang besar ini dikarenakan PT Impack Pratama Industri Tbk memiliki laba sebesar 289.799 (jutaan Rp) terhadap total aktiva sebesar 1.736.710 (jutaan Rp).

Nilai rata – rata (*mean*) untuk variabel ROA dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar -0,125. Sedangkan dari sampel

perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,057. Nilai standar deviasi untuk variabel ROA dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,442. Sedangkan dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,042.

#### **Debt To Assets Ratio**

Nilai minimum untuk variabel DAR dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,040. Perusahaan manufaktur yang memiliki DAR minimum yaitu perusahaan PT Jaya Pari Steel Tbk di tahun 2014. Nilai DAR yang kecil ini dikarenakan PT Jaya Pari Steel Tbk memiliki total kewajiban sebesar 15.335 (jutaan Rp) yang lebih kecil dari total aktiva sebesar 370.968 (jutaan Rp). Sedangkan dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,090. Perusahaan manufaktur yang memiliki DAR minimum yaitu perusahaan PT Intan Wijaya International Tbk di tahun 2015. Nilai DAR yang kecil ini dikarenakan PT Intan Wijaya International Tbk memiliki total kewajiban sebesar 15.495 (jutaan Rp) yang lebih kecil dari total aktiva sebesar 169.546 (jutaan Rp).

Nilai maksimum untuk variabel DAR dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 4,980. Perusahaan manufaktur yang memiliki DAR maksimum yaitu perusahaan PT Asia Pasific Fibers Tbk di tahun 2015. Nilai DAR yang besar ini dikarenakan PT Asia Pasific Fibers Tbk memiliki total kewajiban sebesar 16.971.369 (jutaan Rp) yang lebih besar dari total aktiva sebesar 3.407.683 (jutaan Rp). Sedangkan dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,920. Perusahaan manufaktur yang memiliki DAR maksimum yaitu perusahaan PT Centex Tbk di tahun 2014. Nilai DAR yang besar ini dikarenakan PT Centex Tbk memiliki total kewajiban sebesar 352.612 (jutaan Rp) tidak jauh berbeda dengan total aktiva sebesar 382.809 (jutaan Rp).

Nilai rata – rata (*mean*) untuk variabel DAR dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,848. Sedangkan dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,474. Nilai standar deviasi untuk variabel DAR dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,905. Sedangkan dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,207.

#### **Sales Growth**

Nilai minimum untuk variabel *sales growth* dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar -0,921. Perusahaan manufaktur yang memiliki *sales growth* minimum yaitu perusahaan PT Argo Pantes Tbk di tahun 2014. Nilai *sales growth* yang kecil ini dikarenakan PT Argo Pantes Tbk memiliki penjualan di tahun 2014 sebesar 104.819.253 (USD) lebih kecil dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 126.985.752 (USD). Sedangkan dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar -0,299. Perusahaan manufaktur yang memiliki *sales growth* minimum yaitu perusahaan PT Lionmesh Prima Tbk di tahun 2015. Nilai *sales growth* yang kecil ini dikarenakan PT Lionmesh Prima Tbk memiliki penjualan di tahun 2015 sebesar 174.599 (jutaan Rp) yang lebih kecil dibandingkan dengan penjualan tahun 2014 sebesar 249.072 (jutaan Rp).

Nilai maksimum untuk variabel *sales growth* dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 5,947. Perusahaan manufaktur yang memiliki *sales growth* maksimum yaitu perusahaan PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk di tahun 2015. Nilai *sales growth* yang besar ini dikarenakan PT Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk memiliki penjualan di tahun 2015 241.207.422.568 yang lebih besar dari penjualan tahun 2014 sebesar 34.719.548.322. Sedangkan dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi

*financial distress* sebesar 0,457. Perusahaan manufaktur yang memiliki *sales growth* maksimum yaitu perusahaan PT Indal Aluminium Industri Tbk di tahun 2014. Nilai *sales growth* yang besar ini dikarenakan PT Indal Aluminium Industri Tbk memiliki penjualan tahun 2014 sebesar 933.462 (jutaan Rp) lebih besar dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar 640.703 (jutaan Rp).

Nilai rata – rata (*mean*) untuk variabel *sales growth* dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,037. Sedangkan dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,038. Nilai standar deviasi untuk variabel *sales growth* dari sampel perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,936. Sedangkan dari sampel perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* sebesar 0,137.

### Hasil Analisis dan Pembahasan

Regresi logistik merupakan salah satu alat statistik yang digunakan untuk mengetahui variabel independen dalam memprediksi variabel dependennya, berikut merupakan hasil dari analisis regresi logistik:

Tabel 2

Hasil Analisis Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
CR	0,068	0,310	0,048	1	0,827	1,070
ROA	-87,786	20,955	17,550	1	0,000	0,000
DAR	0,378	2,035	0,034	1	0,853	1,459
SG	-0,350	1,028	0,116	1	0,733	0,705

Berdasarkan pada tabel 2 di atas dapat diperoleh persamaan regresi logistik, sebagai berikut :

$$\ln \frac{p}{(1-p)} = -0,040 + 0,068CR - 87,786ROA + 0,378DAR - 0,350SG + e$$

### Menilai Model Fit

Dalam menilai model fit dapat dilakukan dengan uji *hosmer and lemeshow test* dan uji *iteration history*. Berikut merupakan hasil dari kedua uji tersebut:

Tabel 3

*Hosmer And Lemeshow Test*

Chi-square	df	Sig.
6,525	8	0,589

Hasil uji *Hosmer And Lemeshow Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,589 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan uji *Hosmer And Lemeshow Test*  $H_1$  diterima yang artinya bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data, yaitu kinerja keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Selain dengan menggunakan uji *Hosmer And Lemeshow Test* untuk mengetahui dan menilai model fit, dapat juga menggunakan uji *Iteration History*.

Tabel 4

*Iteration History Block 0*

-2 Log likelihood	Coefficients Constant
141,402	0,000

Tabel 5

*Iteration History Block 1*

-2 Log likelihood	Coefficients				
	Constant	CR	ROA	DAR	SG
124,843	-0,497	0,005	-1,262	0,638	-0,011
83,571	-0,321	0,006	-13,099	0,395	-0,008
57,014	-0,051	0,007	-30,233	0,118	-0,105
45,028	0,097	0,009	-49,668	0,017	-0,216
40,640	0,172	0,010	-69,090	0,024	-0,288
39,712	0,165	0,013	-82,623	0,138	-0,338
39,649	0,129	0,019	-86,990	0,220	-0,363
39,627	0,021	0,051	-87,581	0,321	-0,356
39,624	-0,040	0,068	-87,779	0,378	-0,350
39,624	-0,040	0,068	-87,786	0,378	-0,350
39,624	-0,040	0,068	-87,786	0,378	-0,350

Hasil uji *Iteration History* menunjukkan bahwa nilai pada -2 *Log likelihood* pada *block 0* adalah sebesar 141,402 mengalami penurunan pada nilai -2 *Log likelihood* pada *block 1* menjadi sebesar 39,624. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan uji *Iteration History*  $H_1$  diterima yang artinya bahwa kinerja keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

### Wald Statistik

Berikut merupakan hasil dari pengujian hipotesis:

Tabel 6  
Hasil Pengujian Hipotesisi

Variabel Independen	Koefesien Regresi	Sig	Keterangan
CR	0,068	0,827 > 0,05	Tidak Signifikan
ROA	-87,786	0,000 < 0,05	Signifikan
DAR	0,378	0,853 > 0,05	Tidak Signifikan
SG	-0,350	0,733 > 0,05	Tidak Signifikan

H<sub>2</sub> : Likuiditas dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress*

Berdasarkan hasil penelitian, *current ratio* memiliki koefesien regresi sebesar 0,068 dengan tingkat signifikan sebesar 0,827 > 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan

H<sub>3</sub> : Profitabilitas dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress*

Berdasarkan hasil penelitian, ROA memiliki koefesien regresi sebesar -87,786 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 < 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan

H<sub>4</sub> : *Leverage* dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress*

Berdasarkan hasil penelitian, DAR memiliki koefesien regresi sebesar 0,378 dengan tingkat signifikan sebesar 0,853 > 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan DAR tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan

H<sub>5</sub> : *Sales growth* dapat digunakan sebagai prediktor kondisi *financial distress*

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa rasio *sales growth* memiliki koefesien regresi sebesar -0,350

dengan tingkat signifikan sebesar 0,733 > 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini bahwa rasio *sales growth* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan

### Daya Prediksi Regresi Logistik

Berikut merupakan hasil dari analisis daya prediksi regresi logistik yang diukur dengan menggunakan *Classification Table*:

Tabel 7  
*Classification Table*

Observed	Predicted		
	FD		Percentage Correct
FD	0	1	96,1
	1	4	47
Overall Percentage			94,1

Terdapat 51 perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kondisi *financial distress*, sedangkan dari hasil uji *Classification Table* menunjukkan bahwa hanya ada 49 perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kondisi *financial distress* dan ada 2 perusahaan manufaktur lainnya yang mengalami kondisi *financial distress*. Jadi, terdapat 2 sampel perusahaan manufaktur yang salah dan ketepatan daya prediksi klasifikasi sebesar 96,1% yang berasal dari 49/51

Terdapat 51 perusahaan manufaktur yang mengalami kondisi *financial distress*, sedangkan dari hasil uji *Classification Table* menunjukkan bahwa hanya ada 47 perusahaan manufaktur yang mengalami kondisi *financial distress* dan ada 4 perusahaan manufaktur lainnya yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Jadi, terdapat 4 sampel perusahaan manufaktur yang salah dan ketepatan daya prediksi klasifikasi sebesar 92,2% yang berasal dari 47/51

Dengan demikian, secara keseluruhan ketepatan daya prediksi model ini memiliki ketepatan klasifikasi sebesar 94,1%. Hal ini menunjukkan berarti terdapat 51 data observasi, hanya ada 45 data observasi yang tepat pengklasifikasiannya dengan menggunakan model regresi logistik.

### **Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress***

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil kondisi keuangan perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut dalam suatu periode waktu tertentu yang disajikan dalam bentuk laporan – laporan keuangan dan rasio – rasio keuangan.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa uji *Hosmer And Lemeshow Test* memiliki nilai signifikansi adalah sebesar  $0,589 > 0,05$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data, artinya kinerja keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Selain itu, uji dalam *Iteration History* nilai pada  $-2 \text{ Log likelihood}$  pada *block 0* adalah sebesar 141,402 mengalami penurunan pada nilai  $-2 \text{ Log likelihood}$  pada *block 1* menjadi sebesar 39,624 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data, artinya kinerja keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Kinerja keuangan atau laporan kinerja keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan dapat digunakan untuk melakukan analisis untuk mengetahui apakah kondisi keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* atau tidak mengalami kondisi *financial distress*.

### ***Current Ratio* Terhadap *Financial Distress***

Kinerja likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* merupakan kinerja untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi hasil *current ratio* maka akan menunjukkan kemungkinan perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil, sehingga *current ratio* memiliki hubungan yang negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* tidak dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dengan nilai signifikan sebesar  $0,827 > 0,05$  dan memiliki koefisien regresi yang bertanda positif yaitu sebesar 0,068. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan  $H_0$  diterima.

*Current ratio* yang tinggi belum tentu perusahaan tidak akan mengalami kondisi *financial distress* hal ini dikarenakan perusahaan tidak dapat mengelolah aktiva lancarnya. Meskipun perusahaan memiliki aktiva lancar yang besar tetapi jika perusahaan tidak mengelolah aktiva lancarnya, tidak melakukan investasi terhadap aktiva lancarnya dan hanya membiarkan aktiva lancarnya saja maka tentunya semakin lama aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan akan habis dikarenakan pengeluaran aktiva lancar yang dilakukan oleh perusahaan tanpa diikuti adanya pemasukan atau pendapatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deny Liana dan Sutrisno (2014), Orina Andre dan Salma Taqwa (2014), dan penelitian yang dilakukan oleh Evanny Indri Hapsari (2012) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan *current ratio* tidak dapat digunakan dalam memprediksi kondisi terjadinya *financial distress*.

### ***Return On Assets* Terhadap *Financial Distress***

Kinerja profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA) merupakan kinerja untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengelolah aktiva – aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *return on assets* dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan

dengan nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif yaitu sebesar  $-87,786$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ROA dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan  $H_3$  dapat diterima

Nilai ROA tinggi maka kemungkinan perusahaan dalam menghasilkan laba juga akan tinggi, jika perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi maka laba tersebut dapat dialokasikan pada laba ditahan sehingga akan meningkatkan modal perusahaan dan dapat dialokasikan untuk investasi lainnya yang berpotensi memperoleh laba

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Orina Andre dan Salma Taqwa (2014) dan penelitian yang dilakukan oleh Evanny Indri Hapsari (2012) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA dapat digunakan dalam memprediksi kondisi terjadinya *financial distress* pada perusahaan.

#### **Total Debt To Assets Ratio Terhadap Financial Distress**

Kinerja *leverage* yang diukur dengan menggunakan *total debt to assets* (DAR) merupakan kinerja untuk mengetahui seberapa besar jumlah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai aktiva – aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan *total debt to assets* (DAR) tidak dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dengan nilai signifikan sebesar  $0,853 > 0,05$  dan memiliki koefisien regresi yang bertanda positif yaitu sebesar  $0,378$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa DAR tidak dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan  $H_0$  diterima

Hutang yang dimiliki oleh perusahaan digunakan untuk mendanai aktiva atau kegiatan operasional perusahaan, dengan begitu menandakan bahwa perusahaan

tersebut mampu mengelolah hutang yang dimilikinya dengan baik, sehingga kemungkinan perusahaan akan memperoleh laba juga akan meningkat yang bersumber dari pengelolaan hutang

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deny Liana dan Sutrisno (2014) dan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Made Ayu Widhiari dan Ni K. Lely Aryani Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan menggunakan *total debt to assets* (DAR) tidak dapat digunakan dalam memprediksi kondisi terjadinya *financial distress* pada perusahaan

#### **Sales Growth Terhadap Financial Distress**

Kinerja *sales growth* merupakan kinerja untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan selama periode tertentu dengan melihat perbandingan penjualan pada periode tahun sekarang dengan penjualan pada periode di tahun lalu.

Hasil dari regresi logistik menunjukkan bahwa rasio *sales growth* tidak dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dengan nilai signifikan sebesar  $0,733 > 0,05$  dan memiliki koefisien regresi yang bertanda negatif yaitu sebesar  $-0,350$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa rasio *sales growth* tidak dapat digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dan  $H_0$  diterima

Peningkatan penjualan yang diperoleh perusahaan belum tentu perusahaan tersebut tidak akan mengalami kondisi *financial distress*. Jika peningkatan penjualan yang diterima perusahaan diikuti dengan peningkatan biaya – biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka juga akan mempengaruhi laba yang akan diterima perusahaan. Selain itu, penurunan penjualan yang dialami oleh perusahaan tidak secara langsung dapat mempengaruhi dan membuat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*, hal ini dikarenakan jika perusahaan mampu meminimalkan biaya – biaya yang dikeluarkan atau efisiensi biaya

maka hal tersebut juga akan mempengaruhi laba yang akan diterima oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deny Liana dan Sutrisno (2014) yang menyatakan bahwa rasio *sales growth* tidak dapat digunakan dalam memprediksi kondisi terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

## **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Berdasarkan dari hasil pengujian analisis regresi logistik dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan bahwa hasil dari menilai model fit dengan menggunakan uji *Hosmer And Lemeshow Test* menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Selain itu, juga dapat dilihat dengan menggunakan uji *-2 Log likelihood* pada *block 0* dan uji *-2 Log likelihood* pada *block 1* yang menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Artinya bahwa kinerja keuangan bisa digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur

Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) tidak bisa digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur, rasio profitabilitas (*return on assets*) bisa digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur, rasio *leverage* (*Total Debt To Assets Ratio*) tidak bisa digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur, dan rasio *sales growth* tidak bisa digunakan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur.

Berikut merupakan keterbatasan – keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain : Penelitian ini dalam melakukan perbandingan kriteria industri hanya menggunakan sektor industri yang sama dan belum memperhitungkan jumlah aset perusahaan

Penelitian ini hanya menggunakan empat kinerja keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress*

Penelitian ini pengukuran katagori kelompok perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* dan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* hanya didasarkan pada ukuran laba bersih sebelum pajak

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian – penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut : Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah kriteria perbandingan perusahaan dengan menggunakan total aset perusahaan

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah lagi variabel independen dalam memprediksi kondisi *financial distress*

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengganti atau menambahkan ukuran lain yang dapat digunakan untuk mengkatagorikan kondisi perusahaan

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Andre, O., & Taqwa, S. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2006-2010). *Wahana Riset Akuntansi*, 2(1), 293-312.
- Eliu, V. (2014). Pengaruh Financial Leverage dan Firm Growth Terhadap Financial Distress. *FINESTA*, 2(2), 6-11.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. A. F. (2014). Mekanisme Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Mengalami Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 3(5), 1-17.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan

- Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), 101-109.
- <https://www.sahamok.com/perusahaan-manufaktur-di-bei/manufaktur-2016/>  
(15 Maret 2018, 19.26)
- Liana, D., & Sutrisno. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 52-62.
- Permana, R. K., Ahmar, N., & Djaddang, S. (2017). Prediksi Financial Distres Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7(2), 149-166.
- Rodoni, Ahmad & Ali, Herni. 2014. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 456-469.
- Zohra, K. F., Mohamed, B., Elhamoud, T., Garaibeh, M., Ilhem, A., & Naimi, H. (2015). Using Financial Ratios to Predict Financial Distress of Jordanian Industrial Firms"Empirical Study Using Logistic Regression". *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(2), 137-142.